

## Pengaruh *Booklet* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pasien Asam Urat (*Gout Arthritis*) Di Puskesmas Biluhu Kabupaten Gorontalo

Madania Madania<sup>1\*</sup>, Fika Nuzul Ramadhani<sup>2</sup>, Teti Sutriyati Tuloli<sup>3</sup>, Wiwit Zuriati Uno<sup>4</sup>, Nindiyani N Tuna<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Jurusan Farmasi Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo, Alamat Jalan Jenderal Sudirman No.06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

### Info Artikel

**Diterima:** 01-01-2026

**Direvisi:** 30-01-2026

**Diterbitkan:** 20-02-2026

**\*Penulis Korepondensi:**

Madania Madania

email:

[Madania.tulsyahra@ung.ac.id](mailto:Madania.tulsyahra@ung.ac.id)

**Kata Kunci:**

Asam Urat, *Booklet*,

Pengetahuan, Sikap

### ABSTRAK

Asam urat merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak dialami masyarakat, terutama di usia lanjut. Rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penyakit ini dapat memengaruhi perilaku pengelolaan dan pencegahan asam urat. Oleh karena itu, dibutuhkan media edukasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian *booklet* terhadap pengetahuan dan sikap pasien asam urat di Puskesmas Biluhu, Kabupaten Gorontalo. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Sampel penelitian berjumlah 54 orang yang dipilih menggunakan metode sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, hanya 7,4% responden yang memiliki pengetahuan baik dan 53,7% memiliki sikap positif. Setelah pemberian *booklet*, terjadi peningkatan dengan 27,8% responden memiliki pengetahuan baik dan 74,1% memiliki sikap positif. Uji statistik menunjukkan bahwa pemberian *booklet* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ( $p = 0,000$ ), namun tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap ( $p = 0,105$ ). Dengan demikian, media *booklet* dapat digunakan sebagai sarana edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang asam urat, namun belum mampu membuat perubahan sikap yang signifikan

### Article Info

**Received:** 01-01-2026

**Revised:** 30-01-2026

**Accepted:** 20-02-2026

**\*Corresponding author:**

Madania Madania

email:

[Madania.tulsyahra@ung.ac.id](mailto:Madania.tulsyahra@ung.ac.id)

**Keywords:**

Gout Arthritis, Booklet,

Knowledge, Attitude

### ABSTRACT

Gout arthritis is a common health issue, particularly among the elderly. Low levels of knowledge and attitudes toward this disease can influence how patients manage and prevent gout. Therefore, effective educational media are needed to improve patients' understanding. This study aims to examine the effect of booklets on the knowledge and attitudes of gout arthritis patients at the Biluhu Community Health Center (Puskesmas), Gorontalo Regency. The study design used was a quasi-experimental study with a one-group pretest-posttest design. A total of 54 participants were selected using the census method, and the data were analyzed using SPSS. The results showed that only 7.4% of respondents had good knowledge before the intervention, and 53.7% demonstrated a positive attitude. After the booklet was distributed, the number of respondents with good knowledge increased to 27.8%, and those with a positive attitude rose to 74.1%. Statistical analysis indicated that the booklet significantly increased knowledge ( $p = 0.000$ ) but had no significant effect on attitudes ( $p = 0.105$ ). Thus, the booklet can be considered an effective educational tool for improving patient knowledge about gout, although it has not yet proven effective in significantly changing patient attitudes.

## PENDAHULUAN

Asam urat merupakan salah satu penyakit tidak menular yang telah dikenal sejak ribuan tahun silam, bahkan dianggap sebagai salah satu penyakit tertua yang pernah ada. Dahulu, asam urat dikenal dengan sebutan “penyakit para raja” karena sering dikaitkan dengan gaya hidup mewah, terutama konsumsi makanan dan minuman yang lezat. Saat ini, penyakit ini tidak lagi terbatas pada kalangan tertentu, melainkan dapat menyerang siapa saja, khususnya mereka yang gemar menyantap makanan tinggi purin [1].

Secara global, pada tahun 2019 tercatat sekitar 528 juta orang mengidap asam urat, dengan mayoritas (73%) berusia di atas 55 tahun dan 60% di antaranya adalah perempuan, mencapai sekitar 365 juta jiwa. Sendi yang paling sering terdampak meliputi lutut, kemudian disusul oleh pinggul dan tangan [2]. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data tahun 2018, prevalensi penyakit asam urat masih cukup tinggi, yaitu sebesar 8,5% pada perempuan dan 6,1% pada laki-laki. Diperkirakan sekitar dua juta orang di Indonesia berisiko mengalami kecacatan akibat komplikasi dari asam urat [3]. Data dari WHO menunjukkan bahwa sekitar 81% masyarakat Indonesia menderita radang sendi, namun hanya 24% yang menjalani pengobatan medis, sementara 71% lainnya lebih memilih mengonsumsi obat pereda nyeri yang dijual bebas. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penderita asam urat tertinggi di Asia, melampaui negara-negara seperti Hongkong, Singapura, Malaysia, dan Taiwan.

Di tingkat lokal, Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo mencatat bahwa radang sendi menempati urutan ketiga dari sepuluh besar penyakit terbanyak setelah hipertensi. Tercatat sebanyak 14.391 warga Provinsi Gorontalo menderita *gout arthritis*. Hasil temuan serupa peneliti dapatkan di Puskesmas Biluhu, dimana penyakit asam urat masih menonjol dan berada di urutan ke-19 dengan jumlah 54 kasus. Ini menunjukkan bahwa meskipun penyakit ini tidak berada di posisi teratas, namun tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan di wilayah tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pasien asam urat Puskesmas Biluhu, ditemukan bahwa banyak dari mereka tidak mengetahui secara pasti penyebab dan makanan atau minuman yang harus dihindari untuk mencegah asam urat. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pasien yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai faktor risiko dan cara mencegah asam urat. Selain pengetahuan, sikap yang tepat dalam mengelola asam urat juga sangat penting. Sikap yang baik mencakup komitmen untuk mengubah gaya hidup, mengikuti saran medis, dan menghindari faktor risiko yang dapat memicu kekambuhan. Namun, hasil wawancara peneliti di Puskesmas Biluhu Kabupaten menunjukkan bahwa beberapa pasien memiliki sikap yang kurang baik, seperti mengabaikan gejala awal, tidak mengikuti rencana perawatan, dan terus melakukan kebiasaan yang berisiko tinggi.

Pengetahuan yang memadai dan sikap yang tepat sangat diperlukan untuk mengelola penyakit asam urat. Edukasi yang terus-menerus dan dukungan dari tenaga kesehatan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan sikap pasien terhadap penyakit ini. Sehingga diperlukan pendidikan kesehatan terhadap responden-responden penderita asam urat di Puskesmas Biluhu. Penggunaan media *booklet* dalam penyuluhan kesehatan terbukti lebih efektif dibandingkan media lain seperti *leaflet* dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Fadli & Gusti Wardianto[4] yang menyimpulkan bahwa *booklet* merupakan metode edukatif yang mampu memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan kepada peserta didik dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut penelitian yang dilakukan Madania et al.,[5] mengenai perbedaan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap edukasi melalui *booklet* antibiotik menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (57%) dan sikap yang tergolong negatif (73%). Setelah intervensi dengan *booklet*, terjadi peningkatan pada kategori pengetahuan menjadi baik (72%) dan sikap menjadi positif (93%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *booklet* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat. Namun, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara penggunaan *booklet* dalam peningkatan pengetahuan dan sikap.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian *booklet* terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap pasien asam urat di Puskesmas Biluhu, Kabupaten Gorontalo. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengevaluasi tingkat pengetahuan dan sikap pasien sebelum diberikan *booklet* sebagai media edukasi tentang asam urat, serta mengukur perubahan yang terjadi setelah intervensi. Dengan membandingkan hasil pretest dan posttest, penelitian ini ingin mengidentifikasi sejauh mana *booklet* dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai asam urat dan apakah media

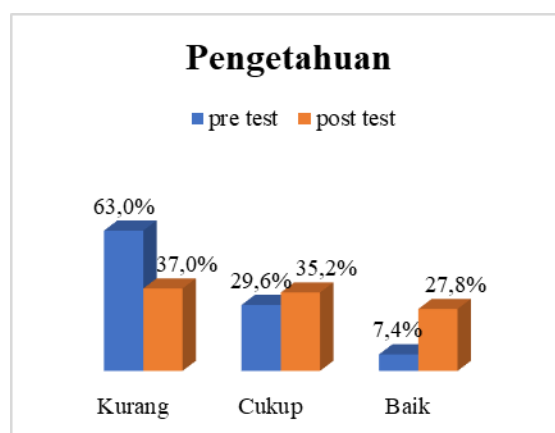
ini juga berperan dalam membentuk sikap yang lebih positif terhadap pencegahan dan pengelolaan penyakit tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran efektivitas penggunaan booklet dalam edukasi kesehatan serta menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga medis dalam memilih strategi komunikasi yang tepat dalam meningkatkan kesadaran pasien mengenai asam urat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental dengan rancangan *pretest-posttest only* untuk mengukur pengaruh media booklet terhadap pengetahuan dan sikap pasien asam urat di Puskesmas Biluhu, Kabupaten Gorontalo, yang dilakukan pada Oktober-November 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah 54 pasien yang terdaftar di Puskesmas Biluhu, dengan teknik sensus sebagai metode pengambilan sampel. Variabel independen adalah pengetahuan dan sikap pasien, sedangkan variabel dependen adalah pemberian booklet sebagai media edukasi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang telah divalidasi menggunakan SPSS 25.0. Data primer diperoleh langsung dari responden, sementara data sekunder diambil dari catatan Puskesmas. Analisis data mencakup analisis univariat untuk distribusi frekuensi serta analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* untuk melihat pengaruh booklet terhadap perubahan pengetahuan dan sikap pasien. Proses pengolahan data terdiri dari *editing, coding, entry data, dan cleaning* untuk memastikan keakuratan hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan Responden di Puskesmas Biluhu, Kabupaten Gorontalo Sebelum Diberikan *Booklet*



**Gambar 1.** Diagram Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum diberikan intervensi dalam bentuk *booklet* edukasi, mayoritas responden di Puskesmas Biluhu, Kabupaten Gorontalo memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang asam urat pada saat *pre-test* yaitu sebesar 63,0%. Sementara itu, sebanyak 29,6% responden memiliki pengetahuan yang cukup, dan hanya 7,4% responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai asam urat. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat tentang penyakit asam urat masih rendah sebelum diberikan edukasi. Fenomena asam urat ini terjadi karena seseorang yang menderita asam urat tidak mengatur pola makan, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya mengecek kesehatan secara berkala, dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit yang disebabkan oleh asam urat,[6]. Adapun pengetahuan yang rendah terhadap asam urat kemungkinan disebabkan karena kurangnya informasi (penyuluhan) yang diberikan oleh petugas sehingga berdampak pada pengetahuan [7].

Berdasarkan hasil *pre-test* mengenai pengetahuan responden terhadap penyakit asam urat, ditemukan bahwa pemahaman responden penderita asam urat di Puskesmas Biluhu cukup rendah dimana didominasi oleh kategori kurang (63%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden telah memahami konsep dasar dan gejala asam urat, masih terdapat kekurangan yang signifikan dalam aspek penyebab, risiko, penatalaksanaan, pengobatan, dan komplikasi. Studi yang dilakukan oleh Astrilian & Yuniartika[8] menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media edukatif seperti *booklet* dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan. Oleh karena itu, pemberian *booklet* sebagai intervensi edukasi diharapkan dapat memperbaiki pemahaman

responden mengenai penyakit asam urat secara menyeluruh bagi masyarakat penderita asam urat di Puskesmas Biluhu, sehingga mereka lebih mampu dalam mengenali, mencegah, dan mengelola penyakit ini dengan lebih baik.

## 2. Pengetahuan Responden di Puskesmas Biluhu, Kabupaten Gorontalo Setelah Diberikan *Booklet*

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi berupa *booklet* edukatif, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai asam urat. Dari 54 responden, sebanyak 34 orang (63,0%) berada dalam kategori Kurang, 15 orang (29,6%) dalam kategori Cukup, dan hanya 5 orang (7,4%) yang memiliki pengetahuan Baik. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai penyakit asam urat, termasuk penyebab, pencegahan, dan cara pengelolaannya.

Setelah dilakukan intervensi dengan pemberian *booklet* edukatif, terjadi peningkatan pengetahuan. Pada hasil post-test, jumlah responden dalam kategori Kurang menurun menjadi 20 orang (37,0%). Sebaliknya, jumlah responden dalam kategori Cukup meningkat menjadi 19 orang (35,2%), dan yang berada dalam kategori Baik mengalami peningkatan hampir empat kali lipat menjadi 15 orang (27,8%).

Peneliti mengasumsikan perubahan ini menunjukkan adanya dampak positif dari penyuluhan berbasis *booklet* edukatif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat tentang asam urat. Meskipun masih ada sebagian responden yang berada dalam kategori Kurang, proporsi masyarakat yang memiliki pengetahuan Baik meningkat, yang mengindikasikan bahwa penyampaian informasi melalui *booklet* dapat menjadi strategi edukasi yang efektif.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi pasca intervensi menunjukkan bahwa pemberian informasi melalui media *booklet* dapat membantu masyarakat memahami lebih dalam tentang asam urat. Sebelumnya, mayoritas responden mungkin hanya memiliki pemahaman dasar mengenai penyakit ini, tetapi setelah mendapatkan *booklet*, mereka memperoleh informasi yang lebih komprehensif terkait faktor risiko, pencegahan, dan cara pengelolaannya. Adapun pengetahuan responden mengenai pengobatan asam urat, terutama jenis obat dan efek sampingnya, masih tergolong kurang. Hal ini terlihat dari rendahnya pemahaman terhadap obat-obatan seperti kolkisin, yang meskipun efektif dalam mengatasi serangan asam urat, dapat menimbulkan efek samping serius seperti diare dan gangguan pencernaan. Selain itu, responden juga kurang memahami bahwa penggunaan diuretik dapat meningkatkan kadar asam urat dalam darah dan berisiko memperburuk kondisi. Kurangnya pengetahuan ini dapat disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi medis yang akurat, rendahnya tingkat pendidikan kesehatan, serta minimnya konsultasi dengan tenaga medis [9].

Dalam konteks ini, *booklet* berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang memudahkan masyarakat dalam menyerap informasi secara mandiri. Keunggulan *booklet* dibandingkan metode penyuluhan lisan adalah sifatnya yang terstruktur, mudah dibaca kembali, dan dapat diakses kapan saja, sehingga memungkinkan responden untuk memperdalam pemahaman mereka secara berulang.

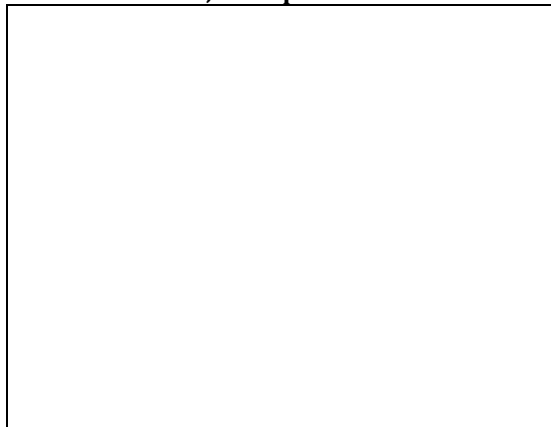
Penelitian oleh Aupia[10] menegaskan bahwa edukasi kesehatan berbasis media cetak, seperti *booklet* atau leaflet, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan penyakit asam urat. Responden yang mengikuti program edukasi berbasis *booklet* mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan dalam memahami faktor risiko serta strategi diet yang dapat membantu mengurangi kadar asam urat dalam tubuh.

Penelitian lain juga mendukung temuan ini, di mana edukasi menggunakan leaflet terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman penderita gout arthritis. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar pasien mengalami kesalahan persepsi mengenai penyebab asam urat dan metode pengobatannya. Namun, setelah diberikan *booklet* dan leaflet, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai aspek-aspek penting dalam pengelolaan penyakit ini [11]. Lebih lanjut, penelitian oleh Agustina et al. [12] yang berfokus pada edukasi lansia tentang asam urat juga menunjukkan dampak positif yang serupa. Setelah diberikan *booklet*, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman responden mengenai faktor risiko asam urat dan cara mencegahnya melalui pola makan sehat dan aktivitas fisik.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemberian *booklet* edukatif terbukti dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang asam urat. Dengan adanya peningkatan jumlah responden dalam kategori pengetahuan Baik, terlihat bahwa media *booklet* mampu menjadi sarana edukasi yang efektif, praktis, dan dapat diakses

kembali oleh masyarakat untuk memperdalam pemahaman mereka. Namun, peneliti masih memerlukan uji *Wilcoxon* untuk selanjutnya mengetahui apakah pengaruh yang diberikan cukup signifikan atau tidak.

### 3. Sikap Responden di Puskesmas Biluhu, Kabupaten Gorontalo Sebelum Diberikan *Booklet*



**Gambar 2.** Diagram Sikap Responden

Analisis terhadap sikap responden di Puskesmas Biluhu, Kabupaten Gorontalo sebelum diberikan *booklet* menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif (53,7%) terhadap topik yang diteliti, sementara sikap negatif (46,3%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki sikap yang baik atau positif terhadap suatu hal yang berkaitan dengan topik penelitian, hampir setengah dari mereka masih menunjukkan pandangan yang kurang mendukung atau negatif.

Sikap responden dapat memengaruhi hasil penelitian secara keseluruhan, terutama dalam konteks penerimaan terhadap suatu intervensi, seperti pemberian *booklet* dalam penelitian ini. Dukungan dari jurnal terkait menunjukkan bahwa sikap individu sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengalaman sebelumnya, serta informasi yang diberikan. Sebagai contoh, teori oleh Ajzen [13] dalam teorinya tentang *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek atau perilaku dapat dipengaruhi oleh sikap subjektif dan persepsi tentang kontrol perilaku. Jurnal lain, seperti penelitian oleh Emma et al. [14] menunjukkan bahwa media komunikasi kesehatan yang efektif, seperti *booklet* atau materi cetak lainnya, dapat membantu meningkatkan sikap positif terhadap topik tertentu.

Sebelum pemberian *booklet*, sikap yang ditunjukkan oleh responden penderita asam urat di Puskesmas Biluhu perlu dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pencegahan, penatalaksanaan, dan faktor risiko asam urat, meskipun masih terdapat beberapa mispersepsi yang perlu diklarifikasi. Tingkat persetujuan terhadap pernyataan dalam kuesioner bervariasi, menunjukkan bahwa ada aspek-aspek yang masih membutuhkan edukasi lebih lanjut. Oleh karena itu, intervensi edukasi yang lebih spesifik tentang sikap yang berkaitan dengan asam urat masih diperlukan. Untuk menggali lebih dalam, analisis lebih lanjut tentang dampak pemberian *booklet* dan perubahan sikap responden pasca-intervensi perlu dilakukan.

### 4. Sikap Responden di Puskesmas Biluhu, Kabupaten Gorontalo Sesudah Diberikan *Booklet*

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa *booklet* edukasi. Sebelum diberikan *booklet*, 53,7% responden memiliki sikap positif, sedangkan 46,3% masih bersikap negatif. Setelah intervensi, sikap positif meningkat menjadi 74,1%, sementara sikap negatif menurun menjadi 25,9%. Hal ini menunjukkan bahwa *booklet* edukasi memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran responden terhadap pencegahan dan penatalaksanaan asam urat.

Menurut *Health Belief Model* (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock [15] perubahan sikap dalam bidang kesehatan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti *perceived susceptibility* atau kesadaran individu terhadap risiko penyakit, *perceived severity* atau pemahaman tentang tingkat keparahan penyakit, *perceived benefits* atau keyakinan akan manfaat dari tindakan pencegahan, serta

*self-efficacy*, yaitu kepercayaan diri dalam melakukan tindakan kesehatan. Selain itu, peningkatan sikap positif ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Rogers [16] yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh cara suatu inovasi diperkenalkan, disebarluaskan, dan diterima oleh individu. Jika informasi diberikan secara jelas, menarik, dan relevan dengan kondisi audiens, maka penerimaan dan perubahan sikap akan lebih mudah terjadi. Dalam hal ini, *booklet* edukasi berperan sebagai media penyampaian informasi yang valid dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan sikap positif terhadap pencegahan dan penanganan asam urat.

Meskipun terjadi peningkatan sikap positif setelah intervensi, masih terdapat 25,9% responden yang mempertahankan sikap negatif terhadap pencegahan asam urat. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kebiasaan lama yang sulit diubah, terutama dalam pola makan tinggi purin yang telah menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Selain itu, keterbatasan waktu pemahaman juga dapat berpengaruh, di mana beberapa responden di Puskesmas Biluhu adalah lansia akhir dan mungkin memerlukan lebih banyak sesi edukasi agar dapat menerima informasi dengan lebih baik. Faktor sosial dan lingkungan juga memainkan peran penting, terutama jika responden mendapatkan informasi yang bertentangan dari keluarga, teman, atau media, sehingga mereka menjadi kurang yakin terhadap perubahan yang dianjurkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa beberapa faktor dapat mempengaruhi sikap ini, termasuk tingkat pendidikan yang rendah, yang dapat mempengaruhi daya pikir dan pemahaman seseorang tentang suatu penyakit. Selain itu, kebiasaan lama yang sulit diubah, seperti pola makan tinggi purin, dapat menghambat perubahan sikap [17]. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa upaya edukasi perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu untuk mencapai perubahan sikap yang lebih efektif. Intervensi edukasi berbasis *booklet* dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pasien dalam pengelolaan penyakit kronis, termasuk asam urat. Selain itu, intervensi edukasi yang terstruktur dapat mengurangi tingkat miskonsepsi kesehatan di masyarakat, terutama dalam pengelolaan penyakit tidak menular seperti diabetes dan asam urat [18].

Meskipun terdapat peningkatan persentase, diperlukan uji statistik lebih lanjut untuk menentukan signifikansi perubahan tersebut. Uji *Wilcoxon* dapat digunakan sebagai metode yang sesuai karena data sikap pre-test dan post-test tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis lebih lanjut dengan uji *Wilcoxon* akan memastikan bahwa perubahan sikap setelah intervensi *booklet* edukasi memang memiliki signifikansi yang kuat dalam sikap responden atau tidak.

## 5. Pengaruh Pemberian *Booklet* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Responden di Puskesmas Biluhu, Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* yang dilakukan terhadap data pengetahuan dan sikap responden di Puskesmas Biluhu, Kabupaten Gorontalo, pada periode Oktober hingga November 2024, diperoleh temuan bahwa perubahan sikap 4esponden dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,105 kesimpulannya tidak signifikan ( $p > 0,05$ ). Meskipun terjadi peningkatan persentase sikap positif dari 53,7% pada pre-test menjadi 74,1% pada post-test setelah intervensi *booklet* edukasi, hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa perubahan ini tidak signifikan secara statistik. Perubahan pengetahuan responden sebaliknya menemukan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,000, maka kesimpulan signifikan ( $p < 0,05$ ). Pada variabel pengetahuan, hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan perubahan yang signifikan secara statistik antara pre-test dan post-test. Ini menandakan bahwa intervensi berupa *booklet* edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai asam urat.

Hasil yang menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan namun tidak diikuti dengan perubahan sikap yang signifikan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Bloom's Taxonomy, pengetahuan merupakan domain kognitif yang lebih mudah ditingkatkan melalui intervensi edukasi dibandingkan dengan sikap, yang termasuk dalam domain afektif dan seringkali dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai-nilai, serta keyakinan individu.

Penelitian oleh Aswanto et al. [19] menemukan bahwa edukasi dengan media *booklet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Namun, perubahan sikap memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan waktu yang lebih lama untuk dapat terlihat secara signifikan. Selain itu, Sepang et al. [20] dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemberian edukasi kesehatan dengan menggunakan *booklet* dapat meningkatkan motivasi pasien untuk melakukan perubahan perilaku. Serta penelitian

(Worotikan et al., [21] meneliti efektivitas booklet elektronik dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap di Desa Lansa dan Desa Lantung, Kecamatan Wori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi, peningkatan sikap tidak mencapai signifikansi statistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *booklet* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi belum efektif dalam meningkatkan sikap mereka serta memerlukan reinforcement dan dukungan berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian Notoatmodjo [22] dalam bukunya Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan menyatakan bahwa perubahan sikap tidak selalu terjadi secara instan dan memerlukan reinforcement atau penguatan informasi secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan, terutama dalam mendorong perubahan perilaku, diperlukan strategi yang berkelanjutan seperti sesi edukasi tambahan atau penyebaran informasi melalui berbagai media yang lebih luas.

Disimpulkan bahwa intervensi edukasi menggunakan booklet efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang asam urat secara signifikan. Namun, untuk mencapai perubahan sikap yang signifikan, diperlukan pendekatan tambahan yang lebih intensif dan berkelanjutan, seperti konseling, diskusi kelompok, atau program edukasi berulang, guna memperkuat internalisasi informasi dan mendorong perubahan perilaku yang diinginkan..

## KESIMPULAN

Berdasarkan intervensi *booklet* yang diberikan di Puskesmas Biluhu, Kabupaten Gorontalo, peneliti dapat menyimpulkan sebelum pemberian booklet, hanya 7,4% responden yang memiliki pengetahuan baik terhadap asam urat dan 53,7% menunjukkan sikap positif. Kemudian setelah pemberian *booklet*, terjadi peningkatan dengan 27,8% responden mencapai pengetahuan baik terhadap asam urat dan sikap positif meningkat menjadi 74,1%. Sehingga pemberian *booklet* berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan pasien ( $p = 0,000$ ), tetapi tidak signifikan terhadap sikap ( $p = 0,105$ ).

## REFERENSI (Cambria, Bold, 10 pt)

- [1] Dewi, A. M. K., Kusumayanti, G. D., & Sugiani, P. P. S. (2022). Pola Konsumsi Protein dan Kadar Asam Urat Pada Penari Kecak Sahadewa Barong dan Keris Dance. *Journal of Nutrition Science*, 11(1), 5–11.
- [2] Long, H., Liu, Q., Yin, H., Wang, K., Diao, N., Zhang, Y., Lin, J., & Guo, A. (2022). Prevalence Trends of Site-Specific Osteoarthritis From 1990 to 2019: Findings From the Global Burden of Disease Study 2019. *Arthritis and Rheumatology*, 74(7), 1172–1183. <https://doi.org/10.1002/art.42089>
- [3] Sananta, P., Firladi, H. A., Widasmara, D., & Fuzianingsih, E. N. (2022). Age and Knee Osteoarthritis Severity Relationship in Indonesian Secondary Referral Hospital. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 8(2), 124. <https://doi.org/10.20527/jbk.v8i2.14608>.
- [4] Fadli, & Gusti Wardianto. (2023). Pengaruh Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Tentang Pentingnya Asupan Mikronutrien Selama Pandemi Covid-19. *Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 8(2), 615–624. <https://doi.org/10.37874/ms.v8i2.582>
- [5] Madania, Rasdianah, N., Ain Thomas, N., Hiola, F., Nur, S., & Ahmad, ain. (2022). Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Pemberian Booklet dan Video Dagusibu Antibiotik. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR)*, 4(2). <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i2.15547>.
- [6] Suarni, L., Handayani, I., Syahputra Siregar, I., Wahyuni, S., & Tinggi IlmuKesehatan Sehat Medan, S. (2024). Diet Tinggi Purin Dengan Kejadian Penyakit Gout Arthritis Pada Masyarakat Sei Limbat. *Journal of Public Health Science (JoPHS)*, 1(2).
- [7] Hasanah, R., Sari, Y. O., Wahyuni, F. S., & Andika, M. (2023). Pengaruh Booklet Terhadap Pengetahuan Pasien Hipertensi di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi. *JOPS (Journal Of Pharmacy and Science)*, 6(2), 88–96. <https://doi.org/10.36341/jops.v6i2.3384>
- [8] Astrilian, T., & Yuniartika, W. (2024). Penyuluhan kesehatan masyarakat: Penatalaksanaan perawatan penderita asam urat menggunakan media booklet. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(1), 18–25. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i1.213>
- [9] Behroozi-Lak, T., Akbary, A., Vazifekah, S., Naghavi-Behzad, M., & Mirza-Aghazadeh-Attari, M. (2017). Association of Hypothyroidism and Anti-Thyroid Antibodies With Preterm Delivery: A

- Cross Sectional Study. In *4 Journal of Family and Reproductive Health* (Vol. 11, Issue 4). <http://jfrh.tums.ac.ir>
- [10] Aupia, A. (2021). The Effect of Health Education on The Knowledge and Adherence of Diet for Gout Arthritis Patients. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(2), 120. <https://doi.org/10.26714/mki.4.2.2021.120-126>
- [11] Febriyona, R., Sudirman, A. N. A., Muhamad, Z., & Mokodongan, D. A. (2024). Gambaran Pola Konsumsi Rebusan Seledri (*Apium Graveveolens* L.) Terhadap Penderita Asam Urat Pada Usia Produktif di Kelurahan Hutuo Kabupaten Gorontalo. *Malahayati Nursing Journal*, 6(9), 3539–3549. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i9.16141>
- [12] Agustina, Utami Dewi, S., Kristianingsih, T., Anidhaa, H., Maulana, D., & Ardiansyah, F. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Asam Urat Pada Warga RT.02/03 Kelurahan Pondok Labu. *Indonesia Berdaya*, 4, 397–404.
- [13] Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- [14] Emma, S., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2019). *Pengembangan Media Promosi Kesehatan*. Penerbit K-Media.
- [15] Safitri, J., & Yuserina, F. (2024). Perbedaan Health Belief Model Berdasarkan Gender pada Mahasiswa Kedokteran. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 15(02), 182–193.
- [16] Rogers, E. (2003). *Diffusion of innovation*. The Free Press.
- [17] Maria, H., Goy, D., & Rustanti, E. (2020). Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Diet Rendah Purin Pada Penderita Penyakit Arthritis Gout Di Wilayah Puskesmas Peterongan Kabupaten Jombang. *Webinar Nasional Stkip Pgri Jombang*.
- [18] Minarti, A. (2024). *Pengaruh Pemberian Edukasi Diet Rendah Purin Dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Kadar Asam Urat Pada Penderita Gout Athritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Arut Selatan*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.
- [19] Aswanto, Poncorini, E., & Suminah. (2023). Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan E-Booklet Terhadap Pengetahuan Gizi, Sikap Dan Perilaku Sarapan Remaja. *Prosiding Simposium Kesehatan Nasional*, 228.
- [20] Sepang, M., Patandung, V., & Yohana. (2020). Edukasi Terstruktur Dengan Media Booklet Pengaruh Edukasi Terstruktur Dengan Media Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 8, 70–78.
- [21] Worotikan, Sevhia, S., Indriani, & Filia, V. (2022). *Efektivitas Booklet Elektronik Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Stunting Di Desa Lansa Dan Desa Lantung Kecamatan Wori*. Universitas Katolik De La Salle Manado.
- [22] Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.